

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual, produk budaya yang berkonsentrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
5. Sarana pengembangan penalaran.
6. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.

2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan menggunakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dari intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berkaitan dengan teks-teks⁴.

⁴ Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. (Jakarta, 2008) . 484

B. Pembelajaran Keterampilan Menulis di MI

1. Keterampilan Menulis

Pada dasarnya keterampilan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai di mana hasil menulis yang dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Untuk dapat menulis secara efektif, penulis perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) seorang penulis harus mempunyai aturan dalam menulis serta jelas objek tulisannya,
- b) sebelum menulis harus terlebih dahulu menyusun kerangka karangan,
- c) merumuskan tujuan penulisan,
- d) tulisan selalu berfokus pada topik,
- e) untuk memperjelas ide-ide yang abstrak gunakan contoh,
- f) gunakan kata atau kalimat yang tepat dan jelas,
- g) hindari bias gender, serta penggunaan orang pertama yang berlebihan.

Langkah penulisan di atas perlu diperhatikan oleh seorang penulis agar hasil tulisannya lebih efektif karena dalam karangan ada lima unsur yang dimiliki karangan tersebut, yaitu:

- 1) isi karangan : hal atau gagasan yang dikemukakan;
- 2) bentuk karangan: susunan atau cara menyajikan isi ke dalam pola kalimat;
- 3) tata bahasa: penggunaan tata bahasa dan pola kalimat yang tepat;
- 4) gaya: pilihan struktur dan kosakata untuk memberika nada atau warna terhadap karangan;
- 5) penggunaan ejaan dan tanda baca.

2. Pembelajaran Menulis di MI

Keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atas empat kategori, yaitu: karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Berdasarkan dua acuan tersebut di atas dapat disusun jenis-jenis kegiatan dalam pembelajaran keterampilan menulis tersebut dengan susunan dari yang mudah menuju kepada yang sukar adalah sebagai berikut.

- Menyusun karangan bersama
- Menyusun kembali karangan yang diacak

- Menyelesaikan cerita tertulis
- Meringkas (sinopsis) bacaan
- Reka cerita gambar
- Memerikan atau mendeskripsikan sesuatu
- Mengembangkan judul
- Menulis surat
- Menyusun dialog
- Menyusun laporan
- Menyusun iklan, slogan, poster, dan spanduk
- Meresensi buku
- Menyusun karangan ilmiah

3. Tujuan Pembelajaran Menulis

Tujuan pengajaran setiap mata pelajaran dapat diklasifikasikan atas tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Setiap mata pelajaran atau bagiannya tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda. Titik berat tujuannya pun juga berbeda-beda. Mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya dapat menitikberatkan pada keterampilan tanpa mengabaikan segi kognitif dan afektifnya.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap

hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan keragaman kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, (4) orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah/sekolah.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (termasuk di dalamnya pembelajaran menulis) di SD berdasarkan standar isi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam standar kompetensi lulusan Sekolah Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

4. Rambu-rambu Pembelajaran Menulis

Berikut ini merupakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah.

- a) Belajar bahasa pada hakikatnya adalah berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis diarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara tertulis.
- b) Pelaksanaan pembelajaran menulis sebaiknya disajikan secara terpadu, terhadap aspek pembelajaran lain. Namun, dalam hal tertentu dapat difokuskan pada komponen tertentu. Menulis dapat sebagai fokus maupun sebagai tambahan.
- c) Pembelajaran menulis harus mengakomodasi semua aspek bahasa mulai terkecil hingga terbesar termasuk ejaan (tata tulis).

- d) Pembelajaran menulis diarahkan pada upaya mempertajam kepekaan perasaan siswa termasuk dalam konteks analitik yang mendalam sehingga diharapkan dua hal yaitu berpikir dan bernalar.
- e) Pembelajaran menulis harus diajarkan dengan prinsip mudah ke sukar, sederhana ke rumit, lingkungan sempit ke lingkungan yang luas.
- f) Perbandingan bobot pembelajaran menulis dengan aspek pembelajaran lainnya harus seimbang.
- g) Kegiatan pembelajaran menulis harus menekankan pada kemampuan berbahasa yang mengacu pada konteks atau tema.
- h) Kompetensi pembelajaran dalam kurikulum merupakan bahan yang disarankan untuk diajarkan, tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan situasi.
- i) Waktu yang disediakan dalam setiap pembelajaran menulis harus dapat diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Adapun metode dapat dipilih sesuai karakteristik pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran dapat disetting di dalam maupun di luar kelas.
- j) Sumber belajar menulis dapat berupa (a) buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang sesuai, buku pelengkap, ensiklopedi, kamus, (b) media cetak, surat kabar, majalah, (c) media elektronik: radio, TV, video, (d) lingkungan: alam, sosial, budaya, (e) narasumber, (f) pengalaman dan minat anak, serta (g) hasil karya anak.

- k) Pembelajaran menulis dilakukan secara kontinu agar anak terampil.
- l) Penilaian pembelajaran menulis tetap mengacu pada rambu-rambu umum yang memperhatikan berbagai aspek sesuai jenis kegiatan menulis

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Menulis di MI

Agar tujuan menulis dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan latihan yang memadai dan secara terus-menerus. Selain itu, anak pun harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan ditulisnya, karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengajaran mengarang di MI adalah siswa harus mempunyai modal pengetahuan yang cukup tentang ejaan, kosakata, dan pengetahuan tentang mengarang itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di muka, pembelajaran menulis di MI harus dimulai dari tahap yang paling sederhana lalu pada hal yang sederhana, ke yang biasa, hingga pada yang paling sukar. Tentu saja hal ini perlu melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kedua kelompok tersebut secara ringkas berdasarkan beberapa referensi.

a. Menulis Permulaan

Dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai pada hal sangat sederhana. Menulis tentu hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh. Mengajarkan menulis permulaan tentu saja selalu dilakukan dengan pembelajaran terpimpin. Beberapa contoh pembelajaran menulis permulaan seperti berikut (a) mengarang mengikuti pola dengan cara siswa hanya diminta membuat karangan seperti contoh (pola) yang diberikan yang tentunya idenya harus lebih dekat dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menuangkan ide/pikiran secara runtut dan logis. (b) Mengarang dengan melengkapi kalimat, yakni siswa diminta untuk melengkapi kalimat dalam karangan dengan kata yang telah tersedia. (c) Bimbingan dengan memasang kelompok kata, yakni siswa diminta untuk memasang kelompok kata dengan kalimat yang terpenggal atau kurang lengkap. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membuat kalimat luas. (d) Bimbingan dengan mengurutkan kalimat, yaitu siswa dibimbing untuk mengurutkan kalimat sesuai dengan gambar seri. (e) Bimbingan dengan pertanyaan, hal ini diharapkan agar siswa dapat membuat karangan setelah dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya. Karena sebuah karangan jika ditarik kesimpulan sebenarnya merupakan rangkaian jawaban atas berbagai pertanyaan. Dalam hal ini guru hanya menyiapkan beberapa pertanyaan, misalnya: Kucingku; apa nama kucingmu, apa warnanya, apakah kamu menyukainya, apa makanannya, kapan memberi makan, lucuakah,

mengapa lucu, bagaimana suaranya, mengapa kucing dipelihara orang, dan sebagainya.

Demikian beberapa contoh mengarang atau menulis permulaan, yang pada dasarnya merupakan upaya membentuk kebiasaan siswa mengarang secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuannya.

b. Menulis Lanjutan

Syarat untuk dapat menulis lanjutan adalah siswa harus terampil dan menguasai menulis permulaan. Oleh karena itu, pada prinsipnya menulis lanjutan adalah pengembangan menulis permulaan. Adapun tujuannya adalah agar siswa dapat membuat karangan secara ajek dan lengkap. Beberapa metode dalam menulis lanjutan antara lain : (a) Membuat paragraf dengan gambar, yakni siswa diminta untuk membuat paragraf berdasarkan gambar yang telah disediakan. Hal ini dapat diberi kata-kata kunci, sehingga tidak terlalu menyimpang dengan cerita. (b) Mengembangkan paragraf, yakni siswa dilatih untuk mengembangkan sebuah kalimat utama menjadi sebuah paragraf. (c) Menyusun paragraf dari kalimat yang tersedia. (d) Menghubungkan paragraf dengan paragraf lainnya. (e) Membuat karangan dengan gambar seri. (f) Mengarang berdasarkan kerangka, dan mengarang secara bebas.

Kesemua metode di atas bukanlah harga mati melainkan sangat fleksibel. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menulis di MI cakupannya cukup luas. Adapun ruang lingkup pembelajaran

menulis/mengarang di MI antara lain adalah : mengarang prosa narasi, menulis prosa deskripsi, menulis surat izin, menulis surat undangan, mengisi formulir, menyusun paragraf, mengembangkan judul dan topik, menulis nonfiksi, menyingkat cerita, menyusun naskah pengumuman, menyusun iklan dan poster, menulis laporan kegiatan, menyusun naskah pidato, dan lain-lain

C. Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas.

Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yakni teman sebaya. Keberhasilan belajar dengan model ini tidak ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

a. Konsep dasar pembelajaran kooperatif

Ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Solihatin⁵, meliputi sebagai berikut.:

1. Perumusan tujuan belajar harus benar
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
3. Ketergantungan yang bersifat positif
4. Interaksi yang bersifat terbuka
5. Tanggung jawab individu
6. Kelompok bersifat heterogen
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
8. Tindak lanjut (*follow up*)
9. Kepuasan dalam belajar

Prinsip yang utama dalam pembelajaran kooperatif adalah merumuskan tujuan belajar. Hal ini digunakan agar pembelajaran tidak menyimpang dari konsep yang akan dicapai pada pembelajaran. Setiap siswa harus memahami tingkatan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga dalam tahap diskusi akan terjadi ketergantungan yang bersifat positif dari setiap anggota kelompok. Interaksi yang dilakukan siswa harus bersifat terbuka agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pendapat dalam kelompok.

⁵ Entin Solihatin. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. (Jakarta: Bumi aksara, 2007). 7

Guru membentuk kelompok secara heterogen agar dalam suatu kelompok terdapat kebutuhan untuk saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik karena terdapat perbedaan kemampuan setiap anggota. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran kooperatif adalah adanya tindak lanjut dari hasil yang didapat pada diskusi kelompok. Dengan demikian keberhasilan dalam tindakan pembelajaran akan terukur dengan baik dan dapat dianalisis untuk melakukan perbaikan tindakan agar tercapai kepuasan dalam belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif

Ada tiga tahapan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif diantaranya meliputi perencanaan pembelajaran, belajar kolaboratif, dan pemberian hadiah dan kritik siswa. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini guru merumuskan target pembelajaran yaitu penguasaan materi atau konsep yang berkembang dengan sikap dan keterampilan sosial. Kemudian guru membentuk kelompok secara heterogen dan memberikan pengarahannya yang mengondisikan siswa untuk bekerja sama.

2. Belajar kolaboratif

Tahapan ini berisi kegiatan pembelajaran dalam kelompok belajar. Pada kegiatan ini siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok. Kerja sama yang baik dan

sikap saling membutuhkan antar anggota kelompok akan menghasilkan tutor teman sebaya atau *peer tutor*.

3. Pemberian hadiah dan kritik siswa

Proses kerja kelompok menghasilkan hasil kerja kelompok yang akan disajikan oleh siswa di depan kelas. Guru mencatat pengamatan mengenai kerja siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi. Setelah tahapan dalam pembelajaran kooperatif dilaksanakan, dilakukan refleksi untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya sampai tercapai tujuan pembelajaran.

D. *Numbered Head Together*

Model pembelajaran "*Numbered Head Together*" merupakan bagian dari metode pembelajaran *structural*. Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dkk. Meskipun memiliki kesamaan dengan metode lainnya, metode *structural* menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Metode ini menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum atau

(*goal*) untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan social. ”*Think-Pair-Share*” dan ”*Numbered Head Together*” adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik, sedangkan struktur ”*Active Listening*” dan ”*time tokens*” adalah struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial.

Model pembelajaran ”*Numbered Head Together*” termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (*Team-Assisted Individualization*). Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas karton berukuran 9 cm x 6 cm. Kertas ini berisi nomor kepala yang akan digunakan sebagai nomor diskusi siswa. Kertas karton ini disematkan di dada siswa untuk memudahkan pengamatan observer selama kegiatan diskusi berlangsung.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Penggunaan kartu kepala bernomor dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi siswa secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi.

Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993⁶. Model pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas guru menggunakan struktur 4 langkah.

Menurut Nurhadi, 4 langkah tersebut adalah:

1. Langkah 1- Penomoran (*Numbering*): Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
2. Langkah 2- Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*): Guru mengajukan satu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Langkah 3- Berfikir Bersama (*Head Together*): Para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

⁶ Nurhadi, dkk.. *Pembelajaran Kontekstual*. (Malang: UM Press, 2004) . 67

4. Langkah 4- Pemberian Jawaban (*Answering*): Guru menyebut satu nomor dan siswa yang disebut nomornya mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas⁷.

Walaupun memiliki beberapa persamaan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain, model pembelajaran "*Numbered Head Together*" ini menekankan pada struktur khusus yang dipandang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dengan menunjuk siswa secara acak agar semua siswa berusaha untuk belajar secara maksimal.

Dalam kaitan dengan pembelajaran menulis paragraf di kelas III MI, siswa diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, maka di terapkan model *Numbered Head Together (NHT)*. *Numbered Head Together* adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Dengan adanya Penerapan *Numbered Head Together* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi siswa yang kurang melakukan aktivitas belajar menulis paragraf, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Karena *Numbered Head Together*, memiliki kelebihan setiap siswa menjadi siap semua dalam mengikuti pembelajaran, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan dengan adanya penerapan *Numbered Head Together*, dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat

⁷ Nurhadi, dkk.. *Pembelajaran Kontekstual*. (Malang: UM Press, 2004) . 67

meningkat karena disini siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, saling bekerja sama, bertanya kepada siswa/guru, dan mengajukan pendapat sehingga *Numbered Head Together*, melibatkan semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran menulis paragraf.

E. Keaktifan Belajar Siswa

Aktivitas belajar dalam penelitian ini yaitu aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Dalam aktivitas belajar akan membahas tentang pengertian aktivitas belajar menurut para ahli, jenis-jenis aktivitas dan indikator aktivitas belajar.

Echols mendefinisikan aktivitas (yang berasal dari bahasa Inggris, "activity") sebagai suatu kegiatan⁸. Aktivitas belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran, dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang ia lakukan⁹. Sejalan dengan pendapat Hamalik, Sardiman menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental¹⁰. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara

⁸ Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1999), 10

⁹ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 107

¹⁰ Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 34

aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar tidak akan optimal. Sebaliknya kalau yang aktif hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Pada kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal, karena aktivitas sangat bermanfaat bagi siswa dalam mencari pengalaman dan mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih berhasil dan menarik.

Sanjaya mengatakan bahwa belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan¹¹. Pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Apabila dalam penerimaan pelajaran siswa beraktivitas sendiri, maka kesan itu tidak akan berlalu begitu saja. Siswa akan lebih sering bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, dan dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia akan memiliki ilmu pengetahuan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka aktivitas belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran, dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan aspek-

¹¹ Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2010), 170

aspek lain tentang apa yang ia lakukan, dan aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah kepada siswa dimana siswa ditempatkan sebagai subjek belajar atau pembelajaran lebih ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif sehingga siswa pun akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya, akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.